

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Kota ini dikenal sebagai kota pendidikan dengan kepadatan penduduk yang didominasi mahasiswa, karena banyaknya universitas ternama yang berdiri di sana. Terletak di tengah-tengah Kabupaten Malang dan sisi selatan Pulau Jawa, wilayahnya memiliki luas 145,28 km². Malang berbatasan dengan Kecamatan Singosari dan Karangploso di utara, Kecamatan Pakis dan Tumpang di timur, Kecamatan Tajin dan Pakisaji di selatan, serta Kecamatan Wagir dan Dau di barat, yang semuanya termasuk dalam wilayah Kabupaten Malang.

Jalan Ijen merupakan salah satu jalan yang berada di Kota Malang. Jalan Ijen dibangun di era Hindia Belanda, jalan ini didesain sebagai kawasan elit bagi pejabat dan pengusaha di masa pemerintahan Hindia Belanda. Tak hanya *boulevard* saja, bangunan-bangunan di sekitarnya pun memiliki suasana kuno dan cantik ala Eropa. Pembangunan Jalan Besar Ijen dimulai Tahun 1935 dan berlangsung hingga Tahun 1960. Jalan Ijen dibangun dalam dua tahap utama, yaitu dari Perempatan Bareng ke Gereja Katedral dan dari Gereja Katedral ke Perempatan Lonceng di Jalan Bandung. Tata Kota melalui pembangunan Jalan Raya Ijen Kota Malang diprakarsai oleh arsitek Belanda terkenal, Ir. Herman Thomas Karsten.

Jalur pedestrian di Jalan Ijen memiliki berbagai potensi unggulan yang mendukung pengembangannya sebagai ruang publik yang mewakili. Pertama, kawasan ini merupakan destinasi wisata populer di Kota Malang yang sering dikunjungi wisatawan, khususnya saat berlangsungnya event seperti Malang Flower Carnival. Kedua, keberadaan ruang terbuka hijau di sepanjang koridor Jalan Ijen menciptakan suasana sejuk dan nyaman bagi pejalan kaki, sekaligus berfungsi sebagai paru-paru kota. Ketiga, nilai sejarah kawasan yang ditandai dengan bangunan-bangunan kolonial yang masih terjaga menjadikan area ini sebagai bagian dari wisata sejarah Kota Malang. Keempat, vegetasi eksisting seperti deretan pohon palem dan trembesi yang sudah tumbuh besar turut menjadi ikon kawasan, memperkuat identitas visual dan estetika jalan. Seluruh potensi ini memberikan dasar kuat bagi pengembangan jalur pedestrian yang fungsional, estetis, dan berkelanjutan.

Menurut Menteri PUPR: 02/SE/M/2018 Tanggal: 26 Februari 2018, Perencanaan teknis fasilitas pejalan kaki: lingkungan perkotaan yang manusiawi adalah lingkungan perkotaan yang ramah bagi pejalan kaki, dan mempunyai ukuran serta dimensi berdasarkan skala manusia. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kawasan pejalan kaki serta penyediaan fasilitas pejalan kaki yang memadai di kawasan perkotaan, terutama di kawasan pusat kota. Hal ini merupakan suatu upaya untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang sesuai dengan karakteristik dan tuntutan kebutuhan pejalan kaki sehingga pusat kota tetap

manusiawi, menarik bagi warga kota untuk datang, tinggal, bekerja, dan melakukan kegiatan lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan beberapa studi terdahulu ditemukan permasalahan seperti: trotoar yang sepenuhnya bebas hambatan, hal ini terjadi karena adanya kendaraan bermotor yang masih menggunakan trotoar sebagai tempat parkir atau melintasi trotoar, kurangnya pencahayaan, karena pada malam hari pencahayaan di jalur pedestrian Jalan Ijen masih belum memadai sehingga ada tempat-tempat tertentu terlihat gelap, keberadaan pedagang kaki lima (PKL) yang menggunakan jalur pedestrian sebagai tempat jualan, Kehilangan karakter di Ijen *Boulevard* (Jalan Ijen), Kota Malang. Akibat tekanan modernisasi merupakan ancaman serius terhadap warisan budaya dan visual yang dimilikinya. Modernisasi yang tidak terkontrol mengikis orisinalitas kawasan ini melalui dua aspek seperti alih fungsi rumah kolonial yang dulunya rumah tinggal pejabat Belanda, kini beralih fungsi menjadi Perkantoran, Bank, Caffe, atau tempat usaha komersial lainnya. Selain itu kerusakan keaslian renovasi bangunan lama sering kali tidak memperhatikan kaidah pelestarian. Penambahan elemen modern seperti fasad baru, papan reklame yang besar atau perubahan struktur bangunan yang menghilangkan nilai historis aslinya.

Hal ini dapat mempengaruhi kenyamanan dan preferensi dalam menggunakan trotoar sebagai sarana mobilitas utama. Studi oleh nagarasi (2014) dan Musriati (2014) menunjukkan bahwa persepsi pejalan kaki sangat dipengaruhi oleh keterpaduan aspek fungsional (keamanan, kenyamanan dan keterhubungan) serta elemen estetis seperti vegetasi, material lantai, warna, dan tata ruang. Menurut Ramadhan dan Ernawati (2023), persepsi masyarakat terhadap kualitas visual dan kenyamanan suatu koridor jalan dipengaruhi oleh keberadaan elemen lanskap yang fungsional dan estetis, termasuk tanaman peneduh. Elemen ini berperan dalam meningkatkan kualitas visual koridor serta menciptakan ritme dan keseimbangan spasial yang menyenangkan bagi pengguna jalan.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang ada, meskipun pemerintah Kota Malang telah melakukan revitalisasi Kawasan evaluasi yang berbasis pada persepsi pengguna langsung, yakni pejalan kaki masih sangat terbatas seperti Kurangnya pencahayaan, trotoar belum sepenuhnya bebas hambatan, keberadaan pedagang kaki lima, dan kehilangan karakter sejarah, persepsi ini penting untuk mengetahui sejauh mana fasilitas pedestrian telah memenuhi kebutuhan pengguna baik dari sisi fungsi maupun estetika. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi pejalan kaki terhadap aspek fungsional dan estetika jalur pedestrian di Jalan Ijen Kota Malang, sehingga dapat menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan penataan ruang publik yang humanistik dan inklusif.

Apabila penelitian ini tidak dikaji, maka kebijakan penataan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang berpotensi kurang efektif karena hanya didasarkan pada pertimbangan teknis sepihak tanpa menggali pengalaman nyata para pengguna ruang. Konsekuensinya, berbagai persoalan kronis seperti minimnya pencahayaan, hambatan fisik di trotoar, hingga okupasi oleh pedagang kaki lima akan terus terjadi. Hal ini

berisiko mereduksi nilai fungsional jalur pedestrian akibat kegagalan fungsi yang dipicu oleh aktivitas ekonomi informal dan parkir kendaraan, serta memudarnya karakter historis kawasan yang berlangsung tanpa penanganan sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu, peran jalur pedestrian sebagai ruang publik yang aman, nyaman, dan inklusif dapat mengalami penurunan drastis karena tidak mempertimbangkan sudut pandang lansia, anak-anak, maupun penyandang disabilitas. Dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko menurunkan minat berjalan kaki, melemahkan identitas kawasan, serta mengurangi rasa memiliki masyarakat terhadap ruang kota. Mengingat penelitian ini menggunakan judul "Evaluasi Persepsi" maka dimensi persepsi yang dimaksud akan diukur dan divalidasi menggunakan standar teknis formal, seperti Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU), guna memastikan bahwa impresi subjektif masyarakat tetap berpijak pada parameter kelaikan infrastruktur yang baku. Dengan demikian, upaya mewujudkan penataan ruang yang humanis dan berkelanjutan tidak hanya menjadi wacana, tetapi didasarkan pada data yang komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi pejalan kaki terhadap aspek estetika dan fungsional jalur pedestrian di Jalan Ijen Kota Malang?
2. Rekomendasi apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan nilai estetika dan fungsional jalur pedestrian Jalan Ijen Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. mengevaluasi persepsi pejalan kaki terhadap aspek estetika dan fungsional jalur pedestrian di Jalan Ijen Kota Malang.
2. Memberikan rekomendasi pengelolaan untuk meningkatkan nilai estetika dan fungsional jalur pedestrian Jalan Ijen Kota Malang.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi pemerintah
Sebagai bahan evaluasi, saran, dan pertimbangan Pemerintah dapat memahami Evaluasi Persepsi Pejalan Kaki Terhadap Estetika Dan Fungsional jalur pedestrian Di Jalan Ijen Kota Malang, sehingga dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk menciptakan jalur pedestrian yang lebih baik.
2. Bagi Masyarakat
Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana masyarakat, dapat menggunakan jalur pedestrian jalan Ijen kota malang, dengan edukasi sejarah pejalan kaki dapat mengamati detail bangunan cagar budaya lebih dekat di bandingan saat berkendara. Dan juga sebagai reduksi stress, lingkungan

yang estetik dengan udara yang relatif lebih segar di bandingkan pusat kota lainnya memberikan efek relaksasi bagi warga yang ingin melepas penat.

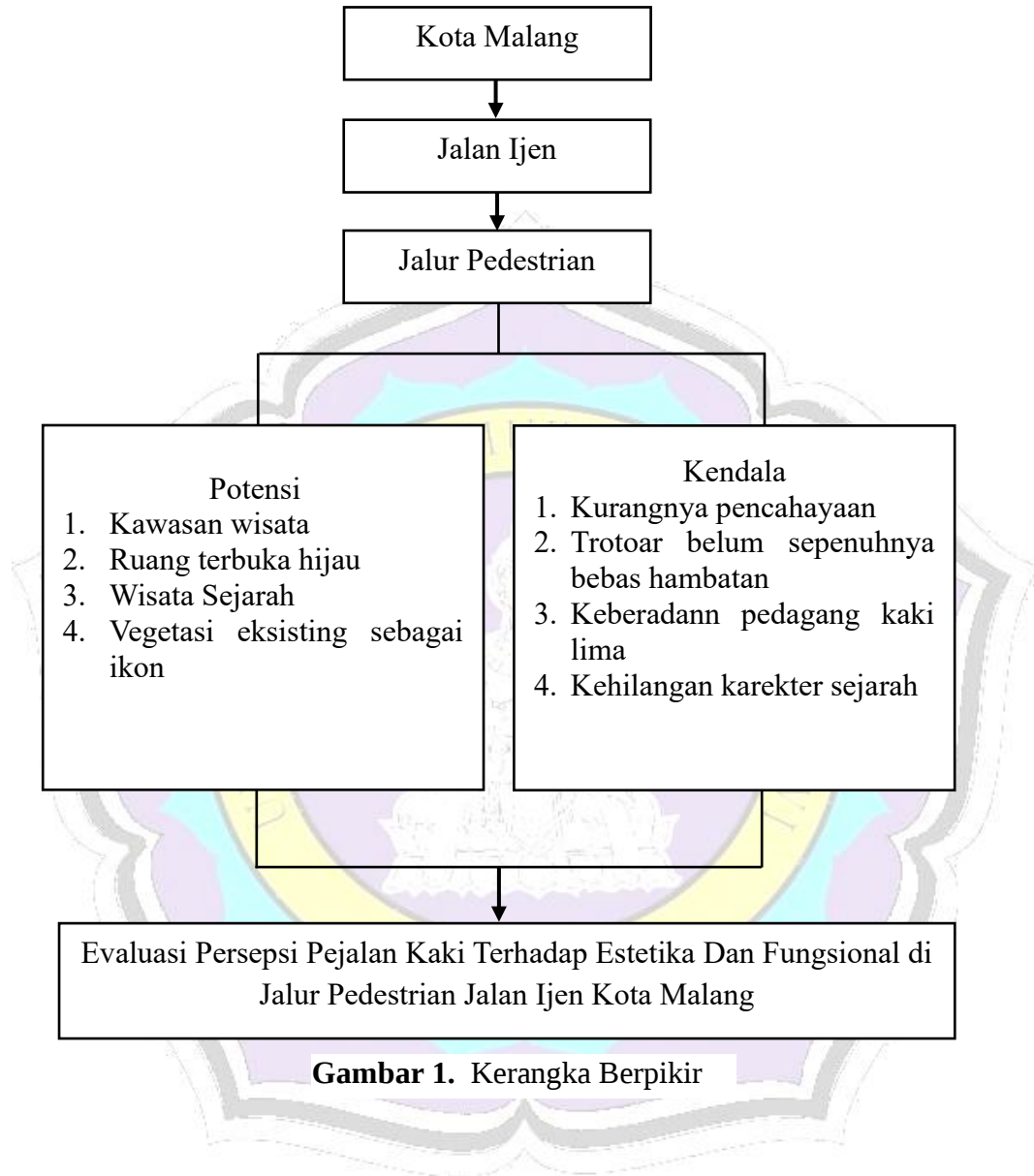
3. Bagi Peneliti

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara persepsi pejalan kaki, estetika, dan fungsionalitas jalur pedestrian.



1.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka terdapat kerangka pikir yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir